

**KAJIAN EPOS MAHABHARATA  
SEBAGAI SUMBER AJARAN ETIKA POLITIK HINDU  
OLEH :  
I NYOMAN SUBAGIA**

**Abstrak**

Epos Mahabharata adalah sumber etika politik Hindu, karena dengan membaca kisah mahabharata yang disajikan secara sempurna oleh penulisnya setiap orang akan memahami nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, karena setiap pembaca atau penonton kisah ini akan larut pada alur cerita yang disajikan dan dengan cepat pula dapat menangkap pesan-pesan moral yang *adhi luwung* berisikan apa yang patut atau tidak patut dilakukan oleh para tokoh, bahkan pembaca menjadi sangat yakin bahwa kisah itu adalah nyata adanya.

Kisah mahabharata tidak pernah usang akan perkembangan jaman, bahkan dengan membaca berkali-kali para pembaca tidak pernah bosan membacanya, dan bagi para pembaca akan senantiasa mendapatkan ajaran sipiritual dan sekaligus ajaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang maha agung, untuk dijadikan salah satu sumber pijakan dalam tata pergaulan sehari-hari. Nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya antara lain: (1) hukum sebab akibat, atau hukum karma karena setiap perbuatan akan memperoleh hasil sesuai dengan nilai-nilai moral perbuatan itu; (2) nilai-nilai etika moral yang berupa larangan atau anjuran; (3) Kepasarahan akan takdir adalah ajaran pengendalian diri yang luhur dan agung; (4) Kepentingan pribadi atau nafsu untuk mengejaar kepentingan pribadi adalah nilai-nilai etika politik yang harus dihindari oleh seorang pemimpin ketika sedang berkuasa.

**Kata Kunci:** Epos Mahabharata, Etika Politik Hindu

**Abstract**

*Epics Mahabharata is a source of political ethics Hindu, because by reading the story of Mahabharata who served perfectly by the author everyone will understand the moral values contained therein, for readers or viewers that this story will dissolve in the groove cerita presented and quickly too can catch a moral message that adhi Luwung containing what should or should not be committed by the characters, even the reader to be very sure that the story is real.*

*The story of the Mahabharata never worn will be the development of time, even with reading repeatedly the readers never get bored reading it, and for the readers will always get the teachings sipiritual and also the teachings of national and state supreme, to be one of the sources foothold in hairdressing daily life. The moral values contained therein, among others: (1) the law of cause and effect, or the law of karma because every action will get results according to the moral values that account; (2) The moral ethical values in the form of prohibition or recommendation; (3) Kepasarahan destiny is the teaching of self-control that is noble and grand; (4) The personal interest or passion for mengejaar personal interests are the values of political ethics that should be avoided by a leader while in power.*

**Keywords:** *Epic Mahabharata, Hindu Political Ethics*

## I. PENDAHULUAN.

### 1.1. Latar Belakang

Itihasa Ramayana maupun Mahabharata senantiasa dipuji dan mendapat tempat yang sangat terhormat dalam khasanah susastra Hindu. Pujian tentang itihasa khususnya kitab Mahabharata yang disebut juga Bharatakatha karya Maharsi Vyasa didalam kitab Sarasamuccaya (2,3,5) yang disusun oleh Maharsi Vararuchi dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa Kuno pada zaman Majapahit, dinyatakan sebagai sesuatu yang tiadaandingannya (Titib, 2008 : 1). Adapun inti dari pujian dalam Sarasamuccaya tersebut antara lain : demikian keistimewaannya, seperti halnya samudra dengan gunung Himalaya, keduanya penuh berisi emas permata serba mulia, begitulah semua ajaran yang terkandung dalam karya sastra Mahabharata yang digubah oleh Maharsi Vyasa dapat memantapkan apresiasi seperti pengetahuan yang terkandung dalam kitab-kitab upanisad. Adapun keistimewaan kitab Mahabharata, selalu menjadi sumber kehidupan bagi para pujangga, seperti halnya seorang pemimpin yang menjadi sumber perlindungan rakyatnya yang mengusahakan hidup yang sejahtera . Tidak ada pengetahuan apapun di dunia ini tanpa merujuk kepada kitab Mahabharata karya agung Maharsi Vyasa. Pendapat di atas semakin menguatkan realita bahwa epos Mahabharata tidak pernah pudar dihati masyarakat, karena mengandung makna yang sangat mendasar tentang hidup dan kehidupan manusia, dan sebagai bukti adalah saat ini ketika film Mahabharata ditayangkan di ANTV semakin mendapatkan tempat dihati para pemirsanya, dan hal ini telah memberikan fakta bahwa Mahabharata tidak hanya dicintai oleh umat Hindu akan tetapi oleh seluruh lapisan umat yang ada didunia.

Fakta menunjukkan bahwa di zaman posmodern ini telah terjadi kemerosotan moral yang sangat tajam yang ditunjukkan oleh adanya peristiwa-peristiwa kejahatan secara kuantitas dan kualitas semakin meningkat dari waktu ke waktu. Penangan kemerosotan moral ini sangat penting untuk dilaksanakan secara sistemik dan berkelanjutan. Salah satu cara adalah dengan mengajarkan ajaran-ajaran nilai-nilai moral lewat cerita seperti epos mahabharata. Epos mahabharata adalah salah satu susastra Hindu yang mengandung pesan moral demikian banyak yang perlu dikaji lebih dalam diantaranya konsep poliandri yaitu Draupadi yang bersuamikan lima orang, Kesombongan Draupadi sebagai pemicu konflik antara Pandawa dan Korawa, kisah perjudian Pandawa dengan Korawa, kisah pembuangan Pandawa, kepahlawanan Karna, keraguan Yudistira untuk menjadi raja, nasehat Bisma kepada Yudistira. Dalam kisah ini peran para tokoh dan/atau pemimpin sangat menentukan untuk dapat terjadinya peristiwa-peristiwa politik, dan keputusan para tokoh dan/atau pemimpin ini sangat menentukan jalannya sejarah bangsa kuru. Sikap para tokoh dan/atau pemimpin itu antara lain kasih sayang yang berlebihan, keterikatan terhadap nafsu, nafsu yang sifatnya duniawi seperti kesombongan, keangkuhan, iri dengki, keserakahan, dan sebagainya.

## II . Pembahasan

Etika Hindu adalah intisari ajaran agama Hindu yang berisikan norma-norma atau nilai-nilai dan ukuran moral yang wajib dilaksanakan dan atau hal-hal yang harus dihindari atau tidak patut dilaksanakan oleh setiap pemimpin yang beragama Hindu. Ajaran itu antara lain *Tri Kaya Parisudha*, ajaran etika yang tersurat dalam *Lontar Wratī Sāsana*, ajaran kepemimpinan dalam *Artha Sastra* dan yang terdapat dalam *kekawin* Ramayana maupun yang terdapat dalam kitab suci agama Hindu.

Sedangkan politik, banyak pihak yang beranggapan bahwa politik adalah kotor karena politik selalu diidentikkan dengan perebutan kekuasaan yang menghalalkan segala cara. Akan tetapi, Hindu memandang politik tidak semata-mata sebagai cara mencari, dan

mempertahankan kekuasaan, melainkan adalah bagi penegakkan Dharma. Hal ini banyak dijelaskan dalam percakapan antara Bhagawan Bhishma dengan Yudhistira pasca perang Bharatayudha, yaitu dalam Santi Parwal LXIII, hal 147, sebagai berikut: "manakala politik telah sirna, veda pun sirna pula, semua aturan hidup hilang musnah, semua kewajiban manusia terabaikan. Pada politiklah semua berlindung. Pada politiklah semua awal tindakan diwujudkan, pada politiklah semua pengetahuan dipersatukan, pada politiklah semua dunia terpusatkan".

Dalam bab yang lain dijelaskan pula bahwa: "ketika tujuan hidup manusia - dharma, artha, kama, dan moksa semakin jauh, begitu juga pembagian masyarakat semakin kacau, maka pada politiklah semua berlindung, pada politiklah semua kegiatan agama/yajna diikatkan, pada politiklah semua pengetahuan dipersatukan, dan pada politiklah dunia terpusatkan"

Untaian kalimat dalam Santiparwa tersebut mengisyaratkan bahwa antara Politik dan Agama mempunyai kaitan yang sangat erat, yaitu politik Hindu adalah untuk menjalankan dan menegakkan ajaran Dharma. Dharma adalah hukum, kewajiban, dan kebenaran yang apabila dilanggar maka akan berakibat pada kehancuran umat manusia, dan sebaliknya dharma yang dijaga akan membawa kemuliaan (dharma raksatah raksitah). Antara politik dan kepemimpinan merupakan sebuah mata uang yang tak dapat dipisahkan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (sukanikang rat), dan menghindari kesenangan pribadi (agawe sukaning awak). Dalam Kautilya Arthasastra dijelaskan pula bahwa "apa yang menjadikan raja senang bukanlah kesejahteraan, tetapi yang membuat rakyat sejahtera itulah kesenangan seorang raja". Kalimat ini menunjukkan bahwa sasaran pokok dalam politik Hindu adalah kebahagiaan rakyat, bukanlah kesejahteraan penguasanya karena penguasa yang berhasil membawa rakyatnya pada kebahagiaan tertinggi, kemuliaan adalah pasti ("sang sura menanging ranaggana, mamukti sukha wibawa, bogha wiryawan").

Memperhatikan hal-hal di atas maka politik Hindu adalah seni dan ilmu untuk mencapai tujuan atau mencapai kekuasaan dengan berlandaskan ajaran-ajaran agama Hindu dalam rangka mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, etika politik Hindu adalah nilai-nilai atau ukuran moral yang wajib dilaksanakan dan atau hal-hal yang harus dihindari atau tidak patut dilaksanakan oleh setiap orang, yang bersumber pada ajaran agama Hindu dalam mewujudkan kebahagiaan bersama, dengan mengedepankan kepentingan bersama dari pada kepentingan kelompok atau perorangan melalui tata kelola kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara baik dan benar berdasarkan prinsip dharma.

Untuk dapat melakukan pembahasan tentang perilaku para tokoh pada epos mahabharata dalam perspektif etika agama Hindu, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa kisah yang memiliki nilai-nilai etika agama Hindu baik itu yang dianjurkan untuk dilaksanakan karena sesuai dengan ajaran agama Hindu ataupun yang merupakan larangan karena bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

## **2.1 Draupadi Bersuamikan Lima Orang Pandawa.**

Dikisahkan Arjuna setelah memenangkan sayembara dengan membawa Draupadi ketempat penginapannya.

Setelah sampai didepan rumah, arjuna lalu berseru, sebagai berikut "Ibu saya telah membawa *bhiksa* (sedekah yang terkumpul)". Dari dalam rumah ibunya menyahut, "ya bagilah berlima seperti yang sudah-sudah". Setelah itu Dewi Kunti keluar dan dia menjadi kaget setelah melihat seorang gadis berdiri disamping Arjuna. Yudistira lalu menjelaskan, "Gadis ini dimemangkan oleh Arjuna dalam sayembara. Dialah yang dimaksud *bhiksa* oleh Arjuna". Dewi Kunti tampak

bingung. Beberapa saat kemudian dia berkata, “oh anak-anakku, ibu sudah terlanjur mengatakan bahwa *bhiksa* itu dibagi berlima. Sekarang ibu menjadi bingung. Arjuna segera menjawab, “Ibu tidak perlu bingung, bukankah kami kemari atas saran kakek Bhagawan Byasa?, (Nurkencana, 2010: 52). Tentang hal ini sebelum mengikuti sayembara Bhagawan Byasa mengatakan sebagai berikut : “ada seorang putri brahmana yang setiap hari memuja Dewa Sangkara memohon agar dianugrahi suami yang bersifat dharma, kuat, pemberani, menguasai aji dhanurweda, tampan, cerdas, dan juga menguasai aji ayurweda. Dewa Sangkara mengabulkan permohonan tersebut tapi karena tidak mungkin seseorang memiliki kelima sifat tersebut, maka putri tersebut diberi anungrah akan mempunyai lima orang suami. Putri itulah yang dimunculkan dalam api yadnya Draupada oleh Dewa Sangkara. (Nurkencana, 2010: 51).

Memperhatikan kisah di atas maka dapat dikatakan Dewi Kunti sebagai seorang pemimpin informal yang juga sebagai Ibu dari Para Pandawa adalah seorang yang memiliki sikap “*satya wacana*” yaitu senantiasa menepati ucapannya, demikian pula putra-putranya memiliki ketataatan yang sangat tinggi terhadap perintah pimpinannya dalam hal ini ibunya. Dewi Kunti juga menyadari tentang kekeliruan ucapannya yang keluar begitu saja tanpa memperhatikan situasi sebenarnya, namun dalam rangka menjaga kewibawaan dan konsistensi maka Dewi Kunti tidak pernah menarik ucapannya, artinya sebagai pemimpin tidak akan pernah menjilat air liur sendiri. Dari kejadian ini terdapat nilai-nilai moral berharga yang dapat disarikan seperti penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Dalam konteks ini Dewi Kunti melupakan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, karena tidak mempertimbangkan terlebih dahulu dalam pikirannya apa yang akan diucapkan, demikian juga tidak mempertimbangkan apakah ucapannya akan berdampak baik atau buruk, dan juga akibat ucapannya ini akan terjadi perbuatan yang menurut etika umum dapat dikategorikan melanggar nilai-nilai ajaran agama Hindu.

Hal lain yang perlu disadari adalah setiap orang tidak kuasa untuk menentang takdir atau menghindari takdir. Draupadi memiliki suami lima orang juga karena takdir. Takdir ini telah pula ditegaskan oleh Bhagawan Byasa ketika menasehati Pandawa untuk hadir dalam sayembara yang diadakan oleh raja Draupada yaitu “tidak ada orang lain yang tepat menjadi suaminya, kecuali kalian berlima, oleh karena itu ikutilah sayembara tersebut”. Nasehat Bhagawan Byasa sesungguhnya adalah penegasan bahwa takdir itu harus terjadi dan tidak bisa dihindari, sehingga harus diterima dengan kepasrahan dan kepasrahan ini tidak lain adalah jalan dharma yang menuntun setiap orang untuk melaksanakannya. Demikian juga halnya Pandawa lima mengikuti sayembara semata-mata untuk melaksanakan dharma, tanpa pernah memikirkan apa yang akan diperoleh dan apa akibatnya. Kata-kata atau nasehat Bhagawan Byasa yang juga kakeknya adalah sesuatu yang harus dihormati dan dilaksanakan tanpa menimbang hasil yang akan diterima. Dalam hal ini nilai etika Hindu yang kental adalah penghormatan terhadap orang tua atau pemimpin, yang juga sebagai *wiku* telah dilakukan dan dilaksanakan dengan baik oleh Pandawa, dan bagi Pandawa ini adalah yadnya yang tidak ternilai karena telah mampu menjalankan titah pemimpin.

Kenyataan Draupadi bersuami lima orang juga membuat raja Draupada sedikit kecewa karena sebagai seorang religius, raja Draupada memiliki pemahaman bahwa hal ini tidak dibenarkan oleh ajaran agama atau dapat dikatakan melanggar etika agama, bahkan bertentangan dengan dharma. Kemudian lagi-lagi ditengah kekecewaan dan keraguan raja Draupada muncul Bhagawan Byasa dan menjelaskan kenapa Draupadi boleh bersuamikan lima orang. Draupadapun akhirnya maklum, dan nasehat Bhagawan Byasa ini yang meninspirasi sikap politik raja Draupada untuk mengambil keputusan melangsungkan pernikahan antara kelima Pandawa dengan putri Draupadi. Kearifan dan kebijaksanaan serta

kepasrahan raja Draupada menerima putrinya bersuamikan lima orang sesungguhnya sikap kedewasaan kepemimpinan , karena setelah mendengar cerita tentang putrinya dari Bhawavan Byasa , maka raja Draupada memiliki kecerdasan hati, kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Dengan kecerdasan yang dimilikinya maka raja Draupada mengambil keputusan bahwa semua ini adalah kuasa Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wase sebagaimana dinyatakan dalam sloka Bhagawadgītā III.9 sebagai berikut :

*Yajñārthāt karmaáo 'nyatra Loko 'yaý karma-bandhanaá,  
Tad-artham karma kaunteya Mukta-saògaá samàcara.*

Terjemahannya:

karena itu hendaknya seseorang bertindak karena kewajiban tanpa terikat terhadap hasil kegiatan, sebab dengan bekerja tanpa ikatan terhadap hasil seseorang akan sampai kepada yang Mahakuasa (Prabupada , 2003 : 182).

Makna sloka di atas adalah bahwa seseorang yang bekerja tanpa pamrih atau tanpa kepentingan pribadi, akan sampai pada tujuan yang utama dari ajaran karma yoga. Dalam kondisi seperti ini raja Draupada telah memahami ajaran karma yoga. Tujuan utama dari ajaran karma yoga adalah kebebasan (bebas dari hukum karma), apabila seseorang mampu bekerja dengan berpegang teguh pada prinsip tidak mementingkan diri sendiri dan tanpa perasaan pamrih. Makna yang lebih dalam adalah bahwa apabila seseorang melakukan persembahan (*yadnya*) dalam bentuk apapun berdasarkan motif atau tujuan duniawi tertentu, maka selama itu juga orang yang bersangkutan senantiasa akan terikat oleh hukum-hukum dunia (*karma*) yang bekerja di alam ini. Seseorang yang keterikatannya masih kuat adalah dia yang belum bisa merasakan keseimbangan disaat menerima gelombang suka dan duka, dan ini akan dialami ketika seseorang senantiasa bekerja dengan dorongan motif atau tujuan tertentu. Namun apabila seseorang mampu untuk bekerja dengan tanpa ada motif-motif duniawi tertentu atau bekerja tanpa dilekati rasa pamrih dan tidak mementingkan diri sendiri (*yadnya* yang murni), maka orang ini akan mencapai keseimbangan; dia adalah dia adalah seorang karma yogi yang mengetahui rahasia dari kerja dan mencapai tujuan yang tertinggi dari kerja yaitu mencapai pembebasan. Berdasarkan konsep di atas maka dapat pula dikatakan raja Draupada tidak akan takut mendapat cemoahan dari siapapun dalam membela kebenaran atau dharma.

Nilai nilai etika Hindu yang dilanggar pada kisah ini adalah nilai-nilai atau norma yang tidak lazim dilaksanakan oleh seorang wanita yaitu kegiatan bersuamikan lebih dari satu yang atau berpoliandri. Berpoliandri oleh masyarakat umum dianggap tidak pantas dilakukan, oleh karenanya tidak keliru ketika Korawa terutama Radheya menyatakan Draupadi sebagai seorang pelacur. Dalam konteks kekinian berpoliandri adalah sesuatu yang sangat sulit diterima oleh masyarakat umum, dan bagi masyarakat tindakan berpoliandri dinyatakan melanggar etika. Berpoliandri diyakini akan mengganggu keseimbangan hubungan antara para suami dan masyarakat. Persepsi masyarakat tentang dampak negatif berpoliandri dapat dibuktikan yaitu ketika dikisahkan Arjuna memasuki kamar Yudistira yang kebetulan juga sedang bersama draupadi. Kejadian ini adalah pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh Arjuna. Perjanjian yang dibuat diantara Pandawa lima adalah ada larangan memasuki kamar siapa saja yang sedang mendapat giliran bersama Draupadi. Kendati alasannya dapat dipertanggungjawabkan secara akal sehat yaitu bahwa pola pikir dan pola tindak arjuna didasarkan pada mengutamakan kepentingan masyarakat luas yaitu akan memberikan pertolongan menumpas kejahatan, sehingga Arjuna tanpa berpikir akan kesepakatan yang telah dibuat, terpaksa masuk kekamarnya Yudistira untuk mengambil senjata yang kebetulan tersimpan dikamar itu. Kejadian ini berakibat Arjuna harus menjalani hukuman untuk

mengasingkan diri ke hutan. Dari kisah ini nampak jelas, akibat poliandri itu menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan hubungan antara Arjuna dengan Yudistira. Etika ini jika diterapkan dalam konteks kekinian maka berpoliandri harus dihindari, karena akan menimbulkan persepsi yang beraneka ragam dari masyarakat sekitarnya, bahkan persepsi itu lebih cenderung negatif. Perbedaan persepsi ini akan membawa dampak yang beragam seperti terganggunya hubungan diantara mereka, cemoohan dan tindakan-tindakan negatif lainnya yang dapat merugikan semua pihak yang bersentuhan dengan kasus ini.

Dari paparan dan kajian kisah ini jelas menunjukkan adanya sumber ajaran etika Hindu karena ada tata nilai yang dapat dijadikan pedoman hidup yang mengandung kebenaran umum yang harus diikuti oleh semua orang dalam mewujudkan tata kelola kehidupan yang baik.

## **2.2 Keangkuhan Draupadi Penyebab Konflik Antara Pandawa dan Korawa.**

Setelah upacara Rajasuya di Indraprastha dilakukan, Duryodana, Dursasana, Sakuni, dan Radheya masih tinggal di sana untuk melihat-lihat keindahan balai sabha. Duryodana sangat kagum akan keindahan sabha itu dan merasa iri dengan Pandawa. Ia sering tertipu oleh keadaan sabha itu. Ia tercebur ke dalam kolam karena ia mengira menyebrangi kolam, demikian pula ia terbentur pada dinding kaca karena ia mengira itu ruangan tanpa dinding. Karena hal tersebut kemudian ia ditertawakan oleh Draupadi, dan Duryodana merasa terhina dan pulang tanpa pamit.

Nilai etika yang dapat disarikan dari kisah tersebut adalah bahwa setiap peristiwa (akibat) pasti ada sebabnya, dan hal inilah yang dinamakan hukum alam yang disebut hukum sebab akibat. Dalam kisah ini Draupadi merasa memiliki segalanya mulai dari suami lima orang yang masing-masing memiliki, sampai dengan kemewahan karena balai sabha yang dimiliki oleh Pandawa tidak adaandingannya. Keadaan inilah yang melahirkan sikap sombong dan angkuh seorang Draupadi. Draupadi kehilangan kecerdasan intelektual, kecerdasan hati, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional, sehingga ia melupakan nilai-nilai etika yang bersumber pada ajaran *Trikaya Parisudha*. Draupadi secara leluasa menghina dan merendahkan pihak Duryodana dan kawan-kawan. Sikap menertawakan seseorang yang sedang kebingungan bukanlah sikap yang terhormat, dan sikap ini justru mengundang kemarahan dan kebencian yang mendalam dan dendam yang membara dihati Duryodana dan kawan-kawannya. Duryodana dan kawan-kawan juga kehilangan seluruh kecerdasannya, sehingga membawa dampak pada pola pikir dan pola tindak yang bertentangan dengan etika Hindu. Dari kisah ini di kedua belah pihak telah melakukan pelanggaran etika, dan kedua belah pihak merasa benar akan prilakunya masing-masing.

Disamping itu pada kisah ini Draupadi adalah tokoh perempuan, yang memegang peran penting terjadinya peristiwa lanjutan, dan jika saja bukan dilakukan oleh Draupadi maka penyelesaiannya tentu akan berbeda. Memperhatikan kisah ini maka pada kedua belah pihak baik di pihak Draupadi maupun Duryodana sesungguhnya telah berkembang sifat asuri sampat atau keraksaan, sehingga di kedua belah pihak tidak bisa menahan diri. Disamping itu etika Hindu yang bersumber pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* telah dilanggar oleh keduanya yaitu Draupadi dan pihak Duryodana dengan kawan-kawan, akibatnya tidak ada panutan dalam pola pikir, tutur kata dan pola tindak, yang pada gilirannya menimbulkan konflik yang semakin parah.

Dalam konteks kekinian sifat angkuh, iri, dengki adalah musuh utama yang harus diperangi, karena sifat-sifat ini adalah musuh internal yang paling sulit untuk diperangi, apalagi manusia telah kehilangan berbagai kecerdasan yang disebutkan di atas. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah selalu memupuk kemampuan manusia untuk mengendalikan diri, sehingga sifat-sifat negatif tersebut dapat dieliminir sekecil mungkin dalam tata pergaulan.

### **2.3 Judi Merupakan Sumber Segala Sumber Malapetaka .**

Setelah melihat kemegahan *Balai Sabha Indraprasta*, Sakuni dan Duryodana mengusulkan kepada Drestarastra untuk membangun sabha. Widura tidak menyetujui pembangunan sabha itu tetapi Drestarastra setuju dan memerintahkan untuk membangun sabha di Jayanta, kota kecil di Hastina. Setelah sabha selesai Drestarastra menyuruh Widura mengundang Pandawa untuk melihat sabha tersebut dan tinggal beberapa hari di Hastina sambil bermain dadu di Jayanta. Pada prinsipnya Yudistira tidak setuju dengan permainan dadu tetapi karena ia punya prinsip tidak akan pernah tidak mentaati perintah kaum tua, maka undangan itu diterimanya. Selain itu juga ada undang-undang tidak tertulis yang menyatakan bahwa seorang ksatria harus bermain bila ia diundang. Oleh karena itu Yudistira memutuskan untuk datang bermain dadu sekedar memenuhi undangan tersebut. Seluruh Pandawa hadir dalam undangan tersebut dan diterima oleh Korawa dengan sangat baik. Mereka disediakan kamar penginapan yang bagus dan disuguhi makanan dengan cita rasa yang lezat. Pandawa tidak mengetahui bahwa makanan yang disuguhkan itu telah dibubuhi ramuan guna-guna yang dapat menurunkan sifat satwam dan membangkitkan sifat rajas dan tamas. Keesokan harinya setelah selesai sarapan pandawa diajak ke sabha jayanta lalu ditandatangani main dadu. Sesuai dengan prinsip semula Yudistira menolak untuk bermain dadu, namun Sakuni dan Duryodana memanas-manasi diantaranya mengatakan Yudistira tidak menghormati undangan raja, pengecut dan sebagainya. Karena pengaruh guna-guna dalam makanan yang telah dimakannya maka kebijaksanaan Yudistira menjadi lenyap, kemudian tersinggung dan panas hati kemudian menerima tantangan tersebut. Yudistira mengalami kekalahan secara berturut-turut mulai dari : pertama permata-permatanya habis dipertaruhkan, kedua uang dan emasnya, ketiga kareta, kuda, gajah dan alat-alat peperangannya, dan keempat kekuasaannya. Setelah semua habis Yudistira berniat menghentikan permainan, tetapi lagi-lagi Sakuni dan Duryodana memanas-manasi. Akibat pengaruh kuat dari guna-guna itu maka Yudistira menjadi terbakar nafsunya untuk bertaruk dan kemudian secara berturut-turut mempertaruhkan Nakula, Sahadewa, Arjuna, Bima dan dirinya sendiri serta Draupadi, dan semuanya kalah.

Pada kisah ini sangat jelas ada ajaran etika Hindu yang sengaja dilanggar oleh pihak Korawa antara lain : Pertama Drestarastra sebagai seorang Raja merestui anaknya Duryodana untuk mengundang Pandawa, dan dalam undangan tersebut jelas-jelas juga ada permainan Judi. Kedua pihak korawa dalam rangka mencapai tujuan yaitu mengalahkan pihak Pandawa melakukan rekayasa atau menghalalkan segala cara mulai dari membuat dadu yang bisa menuruti kemauan pihak Korawa, membubuhkan ramuan yang mengandung zat tertentu yang dapat mempengaruhi pola pikir dan pola tindak seseorang dari yang memiliki sifat kedewataan menjadi memiliki sifat keraksanaan atau kesetanan. Akibat pengaruh ramuan ini Yudistira yang dikenal memiliki sifat satwam, berubah menjadi bersifat rajas, dan sifat inilah yang membutuhkan seluruh akal budinya yang pada gilirannya menjerumuskannya ke jurang kehancuran. Ketiga pelanggaran etika moral semakin menjadi-jadi yaitu ketika Duryodana menyuruh Pratikani salah seorang pegawai istana untuk memanggil Draupadi dipenginapan agar menghadap ke sabha selaku budak karena sudah dijadikan taruhan dan kalah. Draupadi menolak dan Duryodana lalu menyuruh adiknya Dursasana untuk menyeret Draupadi ke sabha. Draupadi berusaha melarikan diri menuju kediaman Gandhari dengan maksud meminta perlindungan. Dursasana terus mengejanya dan menjambak rambutnya hingga tergerai lalu diseret ke sabha. Keempat ketika Draupadi meminta pertimbangan para tetua apakah dirinya benar sebagai budak atau ia harus dibebaskan, para tetua tidak ada yang bisa memberi keputusan. Pada sisi lain sesungguhnya juga telah ada upaya penegakan etika yaitu ketika salah seorang diantara seratus Korawa yaitu Wikarna berdiri dan menyatakan bahwa Yudistira tidak berhak mempertaruhkan Draupadi karena Draupadi bukan istrinya sendiri,

melainkan istri berlima. Oleh karena itu, Draupadi harus dibebaskan bebas. Wikarna juga memaparkan nilai-nilai etika yang merupakan kelamahan dari raja yang terdiri atas empat hal yaitu : Judi, minum, perempuan dan berburu. Ajaran yang disampaikan atau dikemukakan oleh Wikarna adalah ajaran etika Hindu, yaitu empat hal yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam perbuatan yang dilarang oleh agama yaitu judi, minum minuman keras atau mabuk, perempuan yaitu menghina perempuan dengan melecehkannya atau menjadikan pelayan seks tanpa hubungan suami istri atau zinah, dan berburu atau membunuh. Ajaran ini sejalan dengan yang termuat dalam *lontar wrati sesana*. Pada sisi lain Radheya menentang pendapat Wikarna. Ia lalu menyuruh Dursasana untuk melucuti pakaian para Pandawa dan pakaian Draupadi juga.

Pandawa melepas pakaiannya dengan sukarela. Dursasana melepas pakaian Draupadi secara paksa. Draupadi mengharapkan pertolongan dari seseorang, tapi tidak seorangpun bergerak untuk menolongnya, maka ia menyerahkan nasib sepenuhnya kepada Tuhan. Dursasana menarik kain Draupadi, tetapi suatu keanehan terjadi. Kain Draupadi tidak habis-habisnya sampai Dursasana kelelahan dan terduduk. Pada kisah ini para tetua Korawa seperti Bisma, Drestarastra, Widura, dan lainnya tidak ada yang melakukan pencengahan akan kebiadaban Korawa. Prilaku Raja Drestarastra dan Para Tokoh Korawa yaitu tidak adanya usaha untuk menghentikan kebiadaban Dursasana adalah salah satu penyebab terjadinya tindakan tidak terpuji yang berkelanjutan. Nilai etika hindu yang dapat dirumuskan dalam kisah ini adalah nilai kepedulian atau kepekaan social. Kepekaan sosial adalah sikap tanggap setiap manusia ketika mengetahui atau menyaksikan suatu peristiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai moral seharusnya tidak berdiam diri atau membiarkan terjadinya pelanggaran. Dalam kisah ini ada nilai-nilai etika Hindu yang dapat ditarik benang merahnya yaitu bahwa diam atau tidak peduli akan lingkungan adalah perbuatan pelanggaran etika. Sikap diam ini dapat diartikan bermacam-macam, seperti diam itu berarti setuju akan kebiadaban itu, diam itu dapat juga tidak ada kepekaan sosial. Sikap Diam raja Drestarastra, Bisma, Widura dan lainnya adalah sebagai pertanda dan penanda mereka diliputi oleh kebingungan yang sangat mendalam yang disebabkan oleh adanya kepentingan tertentu. Demikian juga Sikap Radheya yang mendorong terjadinya pelanggaran etika lebih disebabkan oleh adanya hegemoni kekuasaan. Duryodana memiliki modal ekonomi, modal sosial dan modal lainnya sehingga Radheya tidak berdaya, kendati dalam hati kecilnya paham bahwa tindakannya salah. Sikap Radheya ini sangat tepat dikupas dengan menggunakan Teori praktik Pierre Bourdieu, karena dengan berbagai modal yang dimiliki oleh Duryodana mampu mengubah pola pikir, dan pola tindak Karna atau Radheya.

Bima menjadi sangat marah dan bersumpah akan membunuh Dursasana dan meminim darahnya. Kemarahan Bima erat kaitannya dengan pengendalian diri artinya Bima tidak dapat mengendalikan nafsunya sehingga memutuskan untuk bersumpah menghambisi seluruh orang yang terlibat dalam rangkaian perbuatan biadab itu, artinya Bima belum mampu mengalahkan musuhnya yang paling dekat yaitu nafsunya. Bima juga dapat dikategorikan kehilangan berbagai kecerdasan seperti seperti telah dijelaskan di atas.

Duryodana menawarkan kebebasan pada Draupadi asalkan ia mau memilih salah seorang dari Korawa atau Radheya sebagai suami. Lalu Duryodana memperlihatkan paha kirinya kepada Draupadi. Sikap Duryodana pada bagian ini adalah pengejawantahan sifat asuri sampat, karena dengan sifat keraksanaannya Duryodana kehilangan kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pilihan pilihan yang ditawarkan juga sangat bertentangan dengan nilai-nilai etika Hindu. Melihat sikap Duryodana maka akhirnya Bima sangat marah dan bersumpah akan meremukkan paha Duryodana, merobek mulut Sakuni yang menjadi sebab peristiwa ini. Arjuna bersumpah akan membunuh Radheya. Nakula dan Sahadewa bersumpah akan membunuh putra Sakuni.



Memperhatikan kisah di atas maka sesungguhnya ada larangan yang dilanggar oleh keduanya, dan apa yang terjadi juga membuktikan hubungan sebab akibat itu tidak dapat dihindarkan dan inilah nilai-nilai etika yang patut diimplentasikan oleh setiap umat Hindu dalam tata pergaulan.

Berikutnya dikisahkan Drestarastra menjadi sangat ngeri mendengar sumpah para Pandawa. Untuk menenangkan suasana, maka ia minta agar Draupadi memaafkan putra-putranya sebagai imbalannya ia akan memenuhi permintaan Draupadi. Draupadi memohon tiga hal yaitu : pertama pembebasan para suaminya, kedua pengambilan semua hak-hak Pandwa, dan ketiga pembebasan dirinya sendiri. Drestarastra menjadi bimbang setelah mendengar permintaan Draupadi. Di satu pihak ingin memenuhi ketiga permintaan Draupadi tersebut, dipihak lain ia tidak ingin mengecewakan anak-anaknya. Dengan suatu keyakinan penuh akhirnya Drestarastra menyampaikan keputusan, “aku penuhi ketiga permintaan Draupadi dengan syarat agar diadakan permainan ulang. Taruhannya adalah yang menang akan menjadi penguasa seluruh Kerajaan Kuru dan yang kalah harus tinggal didalam hutan selama 12 tahun, setahun lagi harus hidup menyamar disuatu negara. Kalau dalam penyamarannya itu identitasnya diketahui, maka ia harus hidup di hutan selama 12 tahun lagi.” Draupadi dan Pandawa menerima syarat tersebut dengan pertimbangan lebih baik hidup bebas di dalam hutan, daripada hidup sebagai budak. Permainan dadu dimulai dan dimenangkan oleh Korawa. Pandawa lalu menyiapkan diri masuk hutan. Para Korawa mengejek mereka. Widura mengucapkan selamat jalan kepada Pandawa dan meminta agar Dewi Kunti tinggal di istananya. Drestarastra tidak merasakan kebahagiaan atas kemenangan putra-putranya sebaliknya ia selalu cemas tentang hal-hal yang akan terjadi empat belas tahun mendatang.

Dari kisah perjudian dan akibatnya di atas sangat kental adanya etika Hindu yang dilanggar yaitu ajaran agama hindu sangat melarang adanya “memotok atau judi, memaling atau mencuri, memitra atau berzinah termasuk melecehkan perempuan, meminum minuman keras yang berlebihan sehingga menyebabkan mabuk dan perbuatan lainnya yang berdampak pada perusakan moral. Demikian pula perjudian yang dilakukan oleh pihak Korawa dan Pandawa adalah perbuatan yang dilarang oleh agama. Dalam perjudian biasanya diikuti oleh perbuatan terlarang lainnya seperti mabuk kemenangan, mabuk karena minuman keras dan perbuatan-perbuatan ikutan lainnya. Dalam kisah ini juga terjadi mabuk kemenangan pada pihak Korawa, sehingga dia lupa diri bahkan melupakan tentang moral, akibatnya terjadi penistaan yang luar yaitu Pandawa dijadikan budak, perempuan dilecehkan dan sebagainya. Korawa telah melupakan ajaran Hindu yaitu “*Wasudhaiwa kutumbakam*”, bahwa semua didunia ini adalah sama. Ketika ajaran ini dilupakan maka terjadilah perbuatan atau tindakan yang tidak terkontrol. Akibat adanya mabuk kemenangan semua akal sehat hilang dan sirna. Hal ini dapat dilihat secara jelas Raja Drestarastra sebagai tokoh panutan melupakan etika Hindu, dan hal ini bisa terjadi karena melupakan dharma, yaitu terlalu menyayangi putra-putranya maka akibatnya segala keputusannya telah melanggar etika. Dalam kisah ini ada hal yang sangat penting untuk senantiasa harus diingat ketika menjadi pemimpin yaitu seorang pemimpin hendaknya melepaskan dirinya dari kepentingan pribadi, karena kepentingan pribadi inilah yang menyebabkan tindakannya tidak obyektif lagi atau melanggar jalan dharma.

#### **2.4 Masa Pembuangan Pandawa**

Selama masa pembuangan di tengah hutan banyak hal yang dijumpai oleh Pandawa yang sarat dengan ajaran etika, antara lain nasehat Widura yang menyatakan “barang siapa yang tahan menanggung derita atas segala kesalahan yang dibuatnya akan menemukan kebahagiaan”. ( Nurkancana, 2010 : 69). Nasehat Widura ini sangat dipatuhi oleh Pandawa, yaitu dengan jalan melaksanakan hukuman yang telah diperjanjikan. Segala jenis penderitaan

yang dialami oleh Pandawa diterima dengan penuh kepasrahan bahwa semua itu adalah karma dari perbuatannya. Sikap kepasrahan inilah yang meringankan beban Pandawa dalam melaksanakan masa pembuangannya, dan mengantarkan pada kebebasannya secara sesungguhnya.

Ketika Draupadi menyarankan kepada Yudistira untuk membunuh Korawa, maka Yudistira menasehati Draupadi agar menahan kemarahan karena kemarahan merupakan pangkal dari semua kemalangan. (Nurkancana, 2010: 70). Bimapun mendukung pendapatnya Draupadi dengan menyatakan orang bijaksana patut mengindahkan tiga hal : kebajikan, kemakmuran, dan kesenangan, karena perang merupakan kebajikan bagi ksatria maka perangilah musuh-musuh kita kata Bima kepada Yudistira. Perkataan Bima di jawab oleh Yudistira “kita harus taat menjalani pembuangan ini karena itu sesuai dengan perjanjian, oleh karena itu nantikanlah hai Bima, seperti petani menantikan tumbuhnya benih menjadi padi”. Kemudian Bima berkata lagi “tidak ada kewajiban yang lebih mulia bagi seorang ksatria selain berperang”, Yudistira kemudian menjawab “seorang kesatria bukan saja harus mampu mengalahkan musuh-musuhnya yang ada diluar dirinya melainkan wajib juga membasmi musuh di dalam hatinya”.(Nurkancana, 2010: 70).

Nasehat atau jawaban Yudistira mengandung ajaran etika moral yang luar biasa dan hal ini sangatlah tepat dijadikan acuan setiap insan yang lahir kedunia ini hendaknya memahami secara mendalam bahwa membasmi musuh dalam diri jauh lebih penting dari pada mengalahkan musuh diluar diri, dan inilah nilai-nilai moral atau etika yang terkait dengan pengendalian diri.

## **2.5 Kepahlawanan Karna**

Dalam Karna Parwa dijelaskan yaitu pada hari yang ketujuh belas, yang jatuh pada pada pengelompokan ketigabelas, Karna berhadapan dengan Arjuna. Pada suatu kesempatan Karna berhadil melepaskan panah saktinya yang hampir menembus leher Arjuna. Beruntunglah pada saat itu sri Krishna menggenjot kereta, sehingga roda kereta masuk ketanah. Panah Karna tidak mengenai leher Arjuna, melainkan hanya mengenai gelungnya hingga terpelanting ketanah serta beberapa helai rambut Arjuna terputus. Hati Arjuna menjadi panas atas kejadian tersebut. Ia menyerang dengan lebih hebat. Tanpa terasa, mereka bertempur didaerah yang berlumpur. Pada Suatu ketika kereta Karna terperosok ke dalam lumpur hingga tidak bisa bergerak. Karna terpaksa turun untuk memperbaiki roda keretanya dan berseru kepada Arjuna “hai tunggu dulu, sebagai seorang ksatria kau hendaknya tidak menyerang musuh yang tidak siap.”. Kata karna dijawab oleh Krishna “Hai Karna apakah waktu Draupadi diseret oleh kaum korawa kamu bersifat ksatria ? Apakah waktu Abimanyu direbut oleh Korawa kamu bersifat ksatria ?.

Karna menjadi malu atas pertanyaan tersebut. Iapun naik keatas kereta menyiapkan senjata pamungkasnya yaitu Brahmastra pemberian gurunya Parasurama. Tetapi ia lupa akan mantra yang harus diucapkan. Iapun turun kembali hendak memperbaiki roda keratannya. Ketika Karna sedang memperbaiki roda keretanya, Krishna mengingatkan Arjuna “ jangan buang kesempatan yang baik ini “.Arjunapun melepaskan anak panahnya ke arah Karna.(Nurkancana, 2010: 122). Karnapun roboh, dan saat yang bersamaan Dewi Kunti datang menangis sejadi-jadinya dan karnapun meminta kepada Dewi Kunti untuk memangku kepalanya dan memanggil Ibu pada Dewi Kunti. Kebetulan pula semua Pandawa ada disitu dan mereka heran dengan sikap Dewi Kunti, mengapa musuh ditangisi?. Dewi kuntipun memberikan jawaban, bahwa dimasa remaja ia melakukan kejahatan yaitu mengucapkan mantra yang seharusnya tidak boleh diucapkan dan akhirnya lahirlah seorang Bayi yang diberi nama Karna. Karnapun tersenyum kepada Arjuna, dan berkata “ Hai Adikku Arjuna aku melawanmu bertempur semata-mata untuk membuktikan bahwa akulah pemanah yang paling hebat, dan hal ini benar adanya jika kau tidak berbuat curang tidak akan dapat mengalahkanku. Sekekita itu pula hati Arjuna sangat sedih, demikian pula Pandawa lainnya

sangat kecewa karena telah berbuat jahat pada Karna seperti menyatakan anak kusir dan lain sebagainya. Yudistira yang merasa kecewa, karena selama ini Dewi Kunti merahasiakan jati diri Karna sehingga Arjuna membunuh saudara sendiri. Yudistira akhirnya mengucapkan kutuk agar mulai saat itu para wanita tidak bisa menyimpan rahasia.

Dalam kisah ini semua kekeliruan terjadi akibat adanya rahasia yang disembunyikan oleh Dewi Kunti, sehingga terjadi mis-informasi, yaitu pihak Pandawa sama sekali tidak mengetahui bahwa Karna adalah kakak mereka, dan penyesalanpun terjadi setelah nasi menjadi bubur, sehingga tidak berguna. Menyimpan rahasia yang tidak patut adalah mengingkari kejujuran terutama kejujuran hati nurani, dan hal ini tergolong pelanggaran etika moral. Demikian pula ketika Dewi Kunti sudah diingatkan jangan mengucapkan mantra yang seharusnya dipegang teguh, namun ia melanggarnya. Pelanggaran ini adalah pelanggaran etika moral karena tidak mengindahkan ajaran sang guru, atau terjadi pelanggaran etika aguron-guron, dan akibatnya adalah sangat fatal. Nilai-nilai moral yang terkandung pada kisah ini adalah nilai kejujuran, yaitu sebuah nilai yang sangat penting harus dimiliki oleh semua insan Hindu, dan nilai-nilai kepahlawanan atau dhramaning seorang kesatria.

## **2.6 Kewajiban Kesatria dan Bertobat adalah Jalan Tuhan.**

Dalam Santi Parwa dinyatakan setelah penyucian arwah para pahlawan, Yudistira duduk dengan sedih. Ia merasa berdosa karena telah menyebabkan beribu-ribu orang telah gugur dan beribu-ribu orang telah kehilangan suami, kehilangan ayah, kehilangan anak tempat menggantungkan harapan. Yudistira berencana pergi ke hutan bertapa untuk menebus dosa-dosanya, namun semua adik-adiknya tidak setuju. Menurut pendapat semua adiknya Yudistira harus menjadi raja setelah memenangkan perang. Yudistira tetap pada pendiriannya sampai akhirnya Bhagwan Byasa datang memberikan nasehat sebagai berikut : 1) semua kesatria yang tewas adalah atas dasar kewajiban, oleh karena itu hilangkan rasa sedih dan rasa berdosa mengingat semua itu didasarkan atas kewajiban. 2) Apabila dengan membunuh satu orang seluruh keluarga dapat diselamatkan atau apabila dengan membunuh seluruh keluarga seluruh kerajaan dapat diselamatkan, maka perbuatan membunuh demikian itu bukan dosa. 3) Orang tidak boleh membunuh atau menyebabkan binatang terbunuh, kecuali untuk upacara. 4) Orang yang menyadari kesalahan dan perbuatan dosa yang telah dilakukannya serta bertekad untuk tidak mengulangnya lagi, maka dosa-dosa itu akan disucikan dengan yoga, upacara-upacara penyucian dan perbuatan berderma. 5) Dosa itu ada dua jenisnya yaitu : yang dilakukan secara sadar dan yang dilakukan secara tidak sadar. Dosa yang dilakukan secara sadar merupakan dosa yang berat sementara yang dilakukan secara tidak sadar/tidak sengaja merupakan dosa yang ringan. Terdapat cara penyucian bagi kedua dosa tersebut yaitu : mengucapkan mantra-mantra dalam hati, berpuasa, menyucikan diri disungai keramat dan bertirtayatra ketempat-tempat suci. Setelah mendengarkan wejangan Bhagawan Byasa maka sekita kesedihan Yudistira lenyap dan pikirannya menjadi damai (santi) (Nurkencana , 2010: 150-151).

Dari kisah di atas dapat disarikan nilai-nilai moral atau nilai-nilai etika politik Hindu terkait dengan negara adalah mengutamakan kepentingan yang lebih luas yaitu negara dan bangsa ketimbang kepentingan pribadi dan kelompok. Dalam kisah di atas nasehat Bhagwan Byasa kepada Yudistira mengandung nilai-nilai moral atau etika Hindu yaitu kewajiban seorang kesatria adalah membela negara, menjamin kelestarian negara, dan jika diperlukan membunuh bukanlah perbuatan dosa jika dilakukan untuk kepentingan negara, namun hal sebaliknya membunuh adalah dosa jika dilakukan bukan untuk kepentingan negara atau upacara yadnya. Nilai moral lainnya adalah yadnya dalam bentuk derma atau memberi sedekah kepada sesama sesuai dengan kebutuhannya.

## 2.7 Kematian Akibat Salah Pati dan Ulah Pati.

Dalam Asrama Wasika Parwa dikisahkan Raja Drestarastra, Istrinya Ghandari, Dewi Kunti dan Widura melakukan Wanaprasta, dan setelah tiga tahun mereka lalui dalam hutan terjadi kebakaran hutan yang hebat. Drestarastra memerintahkan sanjaya dan beberapa pelayannya untuk menyelamatkan diri. Sebaliknya mereka berempat yaitu Drestarastra, Ghandari, Dewi Kunti dan Widura tetap tinggal ditempat duduk bersila bersemadi sampai api membakar hangus mereka. Sanjaya dan beberapa pelayan melaporankan apa yang terjadi kepada Yudistira. Para Pandawa dan seluruh rakyat Astina bersedih dan berita itu juga disampaikan ke Mantura dan dwaraka. Krishna segera datang ke Hastina dan terjadilah dialog antara Krishna dan Yudistira sebagai berikut :

Krishna : beliau-beliau itu memang telah lama menunggu kematian dengan rela hati.  
Yudistira : Namun caranya yang mengerikan itu menimbulkan kesedihan bagi kami  
Krishna : Ah itu hanya sebab, semua kematian pasti ada sebabnya, Ada yang mati karena berperang, ada yang mati karena sakit, ada yang mati karena kecelakaan, dan sebagainya. Itu semuanya sama saja. Kita harus bisa menerima kematian dengan pasrah kepada Hyang Widhi. Yang penting sekarang mari kita sempurnakan jasad beliu. (Nurkencana, 2010 : 164-165).

Terkait dengan kematian Parabu Drestarastra yang diakibatkan oleh perbuatan yang sengaja dilakukannya dalam kontek kekinian sering disebut dengan “ulah Pati”. Terhadap ulah pati ini dalam prkateknya muncul beraneka ragam pendapat. Pendapat pertama menyatakan jika ada orang salah pati, ulah pati dan sejenisnya maka mayatnya harus dikubur atau tidak boleh diaben dalam jangka waktu tiga tahun sejak yang bersangkutan meninggal dunia. Untuk mengukuhkan pendapat ini pihak pendeta tersebut, melakukan penekanan penekanan sampai pada ancaman yang isinya jika petunjuk ini dilanggar pada pihak pendeta tersebut tidak bersedia untuk memimpin nupacara yang terkait dengan pitra yadnya yang bersangkutan. Pendapat lain menyatakan mereka yang salah pati, ulah pati adalah kematian biasa oleh karenanya diupacara layaknya orang yang meninggal beneran. Nasehat Krishna di atas adalah nasehat yang sangat bijak, artinya mengandung nilai-nilai moral atau etika kemanusiaan, oleh karenanya PHDI mengeluarkan keputusan yang isinya jika ada seorang meninggal karena salah pati, ulah pati, maka harus diupacara sama dengan yang meninggal biasa. Keputusan PHDI ini sesungguhnya adalah aplikasi etika politik Hindu, karena PHDI telah memberikan perlindungan kepada umatnya dalam mencapai kebahagiaan lahir dan bathin. Jika keputusan ini tidak diambil maka selamanya akan menyebabkan kesedihan yang mendalam keluarga yang ditinggalkan oleh sanak saudaranya karena ulah pati atau salah pati.

## 2.8 Nilai-Nilai Moral Wejangan Rshi Bhisma.

Dalam Anusasana Parwa disebutkan sebelum kematian Bisma Yudistira diberikan kesempatan untuk bertanya kepada Bisma dan Bisma Siap menjawab semua pertanyaan Yudistira. Tanya jawab itu berlangsung beberapa hari yang isinya antara lain :

- a. Kewajiban utama seorang raja adalah melindungi rakyatnya atau memberi rasa aman kepada rakyatnya dan memberikan kesejahteraan kepada mereka, serta mengabdikan diri kepada Dewa-Dewa dan para Brahmana dengan rendah hati
- b. Kaum Brahmana harus dihormati. Kaum Brahmana yang melakukan kesalahan tidak boleh diberikan hukuman badan. Hukuman yang bisa diberikan yaitu mengusir mereka dari wilayah kerajaan.
- c. Raja tidak boleh terlalu keras tetapi juga tidak boleh terlalu lunak. Orang yang berdosa apabila tidak diberi hukuman akan menyebabkan orang lain ikut berbuat salah. Tetapi hukuman tersebut harus diberikan seadil-adilnya.
- d. Berdamailah dengan musuh yang memang pantas untuk diajak berdami dan gempurlah musuh yang memang pantas digempur. Apakah dia guru atau kerabat apabila melakukan keingkaran harus disingkirkan.

- e. Dengan jiwa yang bersih raja harus mampu mengendalikan kemarahannya dan semua keputusan yang diambilnya haruslah sesuai dengan kitab suci.
- f. Raja tidak boleh terlalu percaya kepada orang lain, mesti kepada abadinya sendiri.
- g. Raja harus menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, menunjung tinggi ajaran-ajaran suci, mengabdikan untuk kebaikan rakyat, berlaku adil dan dermawan.
- h. Kerajaan tidak mungkin dilindungi dengan kesederhanaan, oleh karena itu seorang raja harus memiliki dua sifat yaitu kepolosan juga kelicikan. (Nurkencana, 2010 : 153-154).

Memperhatikan secara seksama nasehat atau wejangan Rshi Bhisma kepada Yudistira tersebut di atas mengandung nilai-nilai moral atau etika politik kebenaran, keadilan, kerendahan hati, kesabaran dan keramahan tamahan. Bhisma tidak mengungkapkan tentang kriteria atau definisi dari baik dan jahat, kebenaran dan ketidakbenaran karena kriteria atau definisi tersebut akan bisa berubah seiring dengan perkembangan jaman atau paling tidak tempat dan waktu. Nilai-nilai yang ditekankan adalah tidak melukai semua makhluk dalam arti luas karena perbuatan melukai orang lain sama dengan kejahatan. Lebih jauh Rshi Bhisma menegaskan bahwa tugas Raja adalah melindungi dan mensejahterakan rakyatnya, penghormatan kepada kaum brahmana karena kaum ini merupakan sumber dari segala sumber ajaran dharma, sikap tegas seorang raja terhadap mereka yang melakukan kesalahan, kewajiban raja untuk berdiplomasi artinya kapan harus bersikap lemah lembut dan kapan harus keras demi mencapai tujuan, melalui komunikasi politik yang mapan seperti mampu mengendalikan kemarahan, menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan terakhir sifat kelicikan juga diperlukan untuk melindungi kerajaannya dari berbagai macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

### **III Simpulan**

Dari pembahasan dan hasil kajian di atas maka dapat disimpulkan kisah mahabharata adalah kisah yang patut dibaca dan dipahami oleh semua orang terutama calon pemimpin dan para pemimpin, karena mengandung nilai-nilai etika moral maupun politik yang dapat dijadikan pijakan ketika mengambil berbagai keputusan penting dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ibrahim, *Paradigma Baru Dalam Peradaban Politik Indonesia*, Lembaga Penerbit Universitas Nasional Jakarta, 2013.
- Akhyar Yusup Lubis, *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan, (Sebuah Uraian Filsafat Ilmu Pengetahuan Kaum Posmodernis)*, Akademia, Bogor, 2004.
- Akhyar Yusup Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi (Dari Posmodernisme, Teori Kristis, Poskolonialisme Hingga Culture Studies)*, Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Asshiddiqie Jimly, *Menegakkan Etika Penyelenggara Pemilu*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- Darmayasa, *Bhagavad( Nyayian Tuhan)*, Yayasan Dharma Sthapanam. 2013.
- Efriza, *Ilmu Politik dari Ilmu Politik sampai Sistem Pemerintahan*, Alfabeta, Bandung 2013.
- Fashri Fausi, *Penyingkapan Kuasa Simbol (Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu)*, Juxtapose, Yogyakarta, 2007.
- Firmanzah, *Marketing Politik Antara Pemahaman dan Realitas*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta cetakan ketiga Oktober 2012.
- Gunadha. Ida. Bagus, *Aneka Politik Hindu*, penerbit Widya Dharma bekerjasama dengan Program Pasacasarsaja Universitas Hindu Indonesia, Denpasar 2012.
- Hamad Ibnu, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-berita Politik*, Granit Jakarta, 2004.
- Haryatmoko, *Etika Politik & Kekuasaan*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta 2014.
- Jurdi, Fatahullah, *Ilmu Politik Idiodolgi dan Hegemoni Negara*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014.
- Kartono, Kartini, *Pendidikan Politik, Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa*, Madar Maju, Bandung 2009.
- Kautilya (Canakya), *Artha Sastra (Masalah Politik, Ekonomi, Hukum, Budaya dsb)*, penerjemah Made Astana, dan C.S. Anomdiputro, penerbit Paramita Surabaya, 2005.
- Khaeron, Herman, *Etika Politik Paradigma Politik Bersih, Cerdas, Santun Berbasis Nilai Islam*, Nuansa Cendekia, Bandung 2013.
- Lubis, Akhyar, Yusuf, *Dekonstruksi Efistemologi Modern, Dari Posmodern, Teori Kritis, Poskolonialisme, hingga Cultur Studies*, Pustaka Indonesia Satu, 2006.
- Madrasuta, Ngakan Made, *Tuhan Agama & Negara*, Media Hindu, Bekasi, 2010.

- Maksudi, Beddy Iriawan, *Sisitem Politik Indonesia, Pemahaman Secara Teoritik dan Praktik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Mantra, Ida Bagus, *Tata Susila Hindu Dharma*, Universitas Udayana, Denpasar 2013.
- Nurkancana Wayan, *Keutamaan Mahabharata*, PT. Pustaka Manikgeni, Jalan Pulau Belitung II/3, Pedungan Denpasar, 2010.
- Olla, Paulinus Yan, *Spiritualitas Politik, Kesucian Politik dalam Perspektif Kristiani*, Gramedia Pustaka Utama, Kompas Gramdeia, Jakarta, 2014.
- Piliang, Yasraf Amir, *Hiper-Realitas Kebudayaan*, LkiS, Yogyakarta, 1999.
- Prabupada, Swami.. *Bhagavad-Gita Menurut Aslinya*. Hanuman Sakti, 2003
- Pudja, G. *Bhagavad Gita*. Surabaya: Paramita, 2004.
- Subagiasta I Ketut, *Kepemimpinan Hindu dalam Lontar Wrati Sasana*, penerbit Paramita Surabaya, 2010.
- Sivananda, Sri Swami, *Intisari Ajaran Hindu*, Paramita, Surabaya, 1993.
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, PT Grasidno, Jakarta 2013.
- Titib, I Made, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita, 1996.
- Titib, I Made, *Itihasa Ramayana & Mahabrta (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*, Paramita, Surabaya, 2008.
- , *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Koptmrehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Diedit oleh: Richard harker, Cheelen Mahar, dan Hcris Wiker, terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Pipt Maizier, Jalasutra, Yogyakarta